



Memahami Doktrin Allah Tritunggal melalui Dialog Meditasi Hindu-Kristen

Alfons Seran^{1*}, Yohanes Anjar Donobakti²

¹STP Dian Mandala Gunung Sitoli Nias Keuskupan Sibolga, Indonesia

²Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

seran_alfons@stpdianmandala.ac.id¹, johanesadb2015@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: seran_alfons@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *This study aims to explore and deepen the understanding of the doctrine of the Holy Trinity through the approach of Hindu-Christian meditative dialogue. The doctrine of the Holy Trinity constitutes the central foundation of the Christian faith, understood as the unity and equality of the essence of the one God in three persons, namely the Father, the Son, and the Holy Spirit. However, explanations and interpretations of the Trinitarian doctrine are often regarded as complex and difficult to comprehend, not only by the general public but also by many Christians, particularly lay believers. Therefore, an alternative approach that is more communicative and contextual is needed so that this doctrine can be understood in a simpler and more reflective manner. One approach proposed in this study is the concept of Hindu-Christian meditative dialogue, which emphasizes the contemplative dimension and inner spiritual experience as means of theological understanding. This study employs a qualitative method using a literature-based approach, drawing on theological documents, books, scholarly journals, and other relevant literature as the primary data sources. The collected data and information are then systematically analyzed and elaborated to formulate a more accessible conceptual understanding of the doctrine of the Holy Trinity through Hindu-Christian meditative dialogue. The findings indicate that Hindu-Christian meditative dialogue can serve as an effective medium for explaining and understanding the doctrine of the Holy Trinity in a clearer, deeper, and more contextual manner.*

Keywords: *Christianity; Dialogue; Hinduism; Meditation; Trinity.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman mengenai doktrin Allah Tritunggal melalui pendekatan dialog meditasi Hindu-Kristen. Doktrin tentang Allah Tritunggal merupakan fondasi utama iman Kristiani yang dipahami sebagai kesatuan dan kesetaraan hakikat Allah yang Esa dalam tiga pribadi, yaitu Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Namun demikian, penjelasan dan pemahaman doktrin Allah Tritunggal sering kali dianggap kompleks dan sulit dipahami, tidak hanya oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh sebagian umat Kristiani, khususnya kalangan awam. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan alternatif yang lebih komunikatif dan kontekstual agar doktrin ini dapat dipahami secara lebih sederhana dan reflektif. Salah satu pendekatan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah konsep dialog meditasi Hindu-Kristen, yang menekankan dimensi kontemplatif dan pengalaman batin sebagai sarana pemahaman teologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan memanfaatkan dokumen, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, serta berbagai literatur relevan lainnya sebagai sumber data utama. Data dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan dielaborasi secara sistematis untuk merumuskan suatu konsep pemahaman doktrin Allah Tritunggal yang lebih sederhana melalui dialog meditasi Hindu-Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog meditasi Hindu-Kristen dapat menjadi media yang efektif untuk membantu menjelaskan dan memahami doktrin Allah Tritunggal secara lebih mudah, mendalam, dan kontekstual.

Kata Kunci: Dialog; Hindu; Kristen; Meditasi; Tritunggal.

1. PENDAHULUAN

Doktrin tentang Allah Tritunggal adalah ajaran dan dasar iman Kristiani tentang kesatuan dan kesetaraan hakekat Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus. Akan tetapi pemahaman secara benar terhadap konsep Allah Tritunggal selalu krusial. Hal ini menegaskan akan keterbatasan manusia untuk memahami Allah yang sempurna dan Esa sekaligus tiga pribadi. Para teolog juga selalu hati-hati untuk memberikan penjelasan mengenai doktrin Trinitas. Yesus Kristus sebagai kehadiran Allah bisa menjadi jalan untuk

memahami kesatuan dan keserataan tersebut. Pertanyaan yang bisa diajukan adalah, “Bagaimana Yesus menyatakan kesatuan dan kesetaraan-Nya dalam hubungan-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus?” Injil tidak memperkenalkan Tuhan yang baru. Michael Von Baruck (1986, 139) dalam bukunya ‘The Unity of Reality’ mengatakan bahwa tidak ada Tuhan yang lain dalam kekristenan kecuali Kristus; Allah yang ada dalam Kitab Suci Perjanjian Lama sama dengan Allah yang ada dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Kristus sebagai Allah yang sama itu. Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus untuk mewartakan Kerajaan Allah kepada manusia. Ia diutus Bapa ke dalam dunia dalam Roh Kudus, masuk dalam dunia orang mati selama tiga hari, dibangkitkan dan kemudian kembali kepada Bapa.

Injil menuliskan bahwa Yesus menyepi di tempat yang sunyi, ke gunung untuk berdoa, dalam kesunyian malam untuk berjumpa dan berbicara dengan Bapa-Nya (Luk 5:16, 6:12, 9:18, 28, 11:1. 22:41). Ayat-ayat Injil ini memperlihatkan bagaimana Yesus selalu membangun hubungan mesra dengan Bapa-Nya dalam Roh Kudus. Di sana Yesus bertanya, melihat dan memahami diri-Nya selalu dalam hubungan dengan Bapa. Yesus juga mau menjawab pertanyaan pengenalan diri ‘*Who am I*’ sebagai Yang Diutus Bapa (Painadath, 2014). Dalam kesunyian, Yesus mengalami kesatuan yang mendalam dengan Allah, di mana Ia menerima perutusan-Nya. Yesus menemukan dan menyadari kehadiran Allah dalam diri-Nya yang meneguhkan karya perutusan-Nya. Karena itu ketika Ia memulai karya perutusan Ia menyatakan kepada diri-Nya: “Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Ia mengutus Aku untuk membawa kabar baik kepada orang miskin dan tertindas...” (Luk 4:18).

Pengalaman kesatuan yang mesra antara Yesus dan Allah sebagai ini juga merupakan sebuah proses penuh suka cita dalam Roh Kudus dalam kata-kata Yesus sendiri, “Roh Tuhan ada pada-Ku”. Yesus berbicara dan menghayatinya dalam kesadaran bahwa Roh Allah senantiasa tinggal dalam diri-Nya. Yesus memiliki suka cita dalam melakukan kehendak Allah. Transfigurasi di atas gunung (Yesus berubah rupa) adalah ungkapan suka cita itu – di mana Ia mengalami kesatuan dengan Bapa (Luk 9:29). Dan bagi para murid yang menyaksikan adalah sebuah pengalaman mistik kesatuan Allah dengan Yesus dan kesatuan mereka dengan Allah dalam diri Yesus. Pengalaman mistik ini meneguhkan iman mereka bahwa kemuridan mereka sebagai pengikut Yesus tidak sia-sia bahwa mereka akan mencapai kemuliaan dan suka cita ini jika mereka setia dan taat pada kehendak Allah melalui panggilan kemuridan dan profesi mereka.

Dalam Injil Yohanes perjalanan rohani Yesus diungkapkan dengan jelas. Yohanes sendiri sebagai seorang mistikus, tentu sungguh merasakan kedalaman pengalaman mistik Yesus tersebut. Dan sebagai murid yang dikasihi, Yohanes memiliki kedekatan yang

istimewa dengan Yesus. Pengalaman kedekatan spiritual ini dapat dianalogikan dengan pengalaman manusia pada umumnya. Misalnya, seorang kekasih akan tahu lebih dalam tentang hati pasangannya. Seorang ibu tahu lebih dalam tentang perasaan anaknya. Seorang formator tahu lebih dalam tentang motivasi formandinya. Seorang direktur tahu lebih baik tentang organisasinya. Seorang pemimpin tahu lebih dalam tentang kualitas anggotanya.

Yohanes sangat mengerti hati Yesus dan perjuangan-Nya (Yoh 13:23, 19:26): “Murid yang dikasihi itu bersandar pada Yesus; ketika melihat murid yang dikasihi, Yesus berkata, “inilah ibumu”. Pada saat-saat yang mengerikan dan penuh suka cita, Yesus selalu bersama Yohanes pada momen-momen penting: *Pertama*, transfigurasi di atas gunung (Mat 17:1-12). *Kedua*, di taman Getsemani, Kalvari (Mat 26:39-44). *Tiga*, ke tempat yang sunyi, Yesus membawa serta Yohanes (Luk 9:28). Karena itu Yohanes sendiri melihat bagaimana Yesus mengalami kesatuan mistik dengan Bapa. Dan Yesus membagikan pengalaman rohani itu kepada Yohanes (Yoh 21:22-25). Kiranya tidak ada murid yang tahu lebih dalam tentang Yesus selain Yohanes sebagai murid yang dikasihi (Yoh 13, 23, 20:3; 21:7, 20).

Konsep meditasi Asia khususnya dalam tradisi Hindu menekankan pengalaman pencarian dan pencapaian akan kesatuan dari tiga dewa tertinggi. Trimurti adalah konsep ketuhanan dalam agama Hindu di Pulau Jawa dan Pulau Bali yang meyakini adanya tiga dewa tertinggi dengan tiga tugas yang berbeda. Ketiga dewa ini ialah *Brahma* sebagai pencipta, *Wisnu* sebagai pemelihara, dan *Siwa* sebagai pengembali ciptaan ke asalnya. Ketiga dewa ini terpisah karena tugasnya berbeda berkaitan dengan hakekatnya sebagai Tuhan. Namun esensi dan substansi dari ketiga dewa ini bersifat Esa, karena ketiganya adalah manifestasi dari pribadi yang satu yaitu *Brahman*, artinya Trimurti adalah konsep *Ketuhanan Modalisme* dan *Unitarianisme*, karena mengimani satu pribadi *Brahman* yang bermanifestasi dalam tiga wujud yaitu *Brahma*, *Siva* dan *Visnu* (Canilang, 2010).

2. METODE

Penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka dari sumber-sumber tertulis seperti dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel dan literatur-literatur lainnya untuk mengeksposisi dan memperdalam topik penelitian ini. Teknik pengumpulan data adalah teknik literer yakni cara mengumpulkan dari hasil studi pustaka sesuai topik penelitian yang dimaksud. Data itu kemudian diolah dan diorganisir untuk mendapatkan sebuah struktur pemahaman tentang konsep meditasi Asia sebagai salah satu jalan untuk memahami doktrin Gereja tentang Allah Tritunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep dialog meditasi Hindu-

Kristen khususnya dalam tradisi Hindu memperlihatkan bahwa misteri kesatuan keilahian Allah mengungkapkan diri dalam kehidupan manusia selalu dalam tiga dimensi sebagai Pencipta, sebagai Penyelamat dan sebagai Daya. Konsep ini sejalan konsep Gereja tentang bagaimana cara Allah mewahyukan diri sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus.

3. HASIL PEMBAHASAN

Konsep Meditasi Hindu tentang Tritunggal

Asia dikenal sebagai rumah dari tradisi agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Meditasi merupakan tradisi rohani yang dilakukan dalam agama dan kepercayaan di Asia. Meditasi dilakukan sebagai tindakan introspeksi diri dan mendekatkan diri kepada misteri keilahian Allah. Dalam tradisi Buddha, meditasi Zen merupakan ajaran untuk memusatkan pikiran untuk mencapai tingkat pencerahan tertinggi (*nirwana*). Meditasi Hindu merupakan salah satu ritual yang dilakukan umat Hindu saat Hari Raya Nyepi. Misalnya, meditasi Yoga membantu mencapai keseimbangan antara pikiran dan tubuh, serta memberikan manfaat holistik yang mendalam. Secara etimologis, istilah ‘*yoga*’ berasal dari kata Sansekerta ‘*yuj*’, yang berarti penyatuan. Michael Von Bruck mengatakan bahwa meditasi dalam tradisi Hindu – *Yoga* merupakan jalan-jalan spiritual bagi manusia untuk mengalami kesatuan dengan misteri keilahian Allah dan segala ciptanya-Nya (Bruck, 1986).

Keilahian Allah adalah sebuah misteri yang tidak dapat dipahami oleh manusia bahwa Allah sebagai sumber kehidupan dan cinta. Dalam agama-agama di Asia, para ‘Guru’ atau tokoh spiritual mengkontemplasikan misteri tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Akan tetapi ada satu struktur dengan tiga jalan (*triadic structure*) yang dikenal sebagai ‘*struktur tritunggal*’ yang digunakan oleh para tokoh spiritual untuk melukiskan proses misteri Allah yang ilahi itu mewahyukan dan memberikan diri. Kitab Upanishad melukiskan struktur tritunggal (*trayam va idam*) bersama membentuk Satu (*tadetat trayam*). Atman adalah Satu atau Tunggal (Painadath, 2014).

Persepsi Meditasi Hindu tentang Misteri Tritunggal

Dalam pengalaman mistik dari para bijak India, persepsi tentang misteri Tritunggal dapat diuraikan demikian (Painadath, 2014):

- a. Dalam Taitireeya Upanishad 2.1.1:
 - 1) Allah adalah kebenaran absolut (*satyam*).
 - 2) Allah adalah pengetahuan tertinggi (*jnanam*).
 - 3) Allah adalah kebahagiaan yang tidak terbatas (*anandam*).

b. Dalam Taitireeya Upanishad 3.1:

- 1) Allah sebagai kebenaran tertinggi (*styam*).
- 2) Allah sebagai rahma keilahian (*sivam*).
- 3) Allah sebagai keindahan dari kehidupan ilahi (*sundaram*).

atau:

- 1) Allah sebagai asal mula segala sesuatu (*yatah*).
- 2) Allah sebagai yang kekal (*yena*).
- 3) Allah sebagai tujuan segala sesuatu (*yam*).

c. Dalam Upanishad Santipadam:

- 1) Allah adalah misteri yang tidak dapat dipahami (*Brahman*)
- 2) Allah sebagai Keilahian Tuhan (*Iswara*).
- 3) Allah sebagai Roh yang Kekal (*Atman*).

atau:

- 1) Allah sebagai kepenuhan (*poornat*).
- 2) Allah sebagai yang menghasilkan kepenuhan (*poornamudachyate*)
- 3) Allah sebagai yang tetap dalam kepenuhan (*poornameva avasishyate*)

d. Dalam Bhagawat Gita 12:6 (Bruck, 1986):

- 1) Kesadaran akan misteri ilahi (*jnana*).
- 2) Perjumpaan dengan guru ilahi (*bhakti*).
- 3) Jawaban kreatif terhadap keilahian kekal (*karma*).

Dalam meditasi Hindu, untuk bisa masuk ke dalam pengalaman yang akan misteri kehidupan ilahi, para tokoh spiritual atau mereka yang melakukan meditasi dengan mendaraskan kata 'OM' secara berulang-ulang. Kata 'OM' dalam aksara Bali disimbolkan dengan "Ongkara" yang mewakili Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam Tri Murti. Kata "Om" diucapkan dengan pelafalan "A, U, M", dengan A sebagai simbol *Brahma*, U sebagai simbol *Vishnu*, dan M sebagai simbol *Siva*. Sebastian Painadath menguraikan bahwa susunan penglafalan memiliki arti masing-masing tetapi selalu dalam kesatuan arti yang tidak terpisahkan: A adalah bunyi paling pertama yang artinya 'yang menghasilkan'; U adalah bunyi tengah antara A dan M; M adalah bunyi penutup. Secara struktuk susunan adalah A adalah permulaan, U adalah pertengahan dan M adalah akhir. Ketiganya membentuk doa atau mantra kata 'OM'. Penglafalan 'OM' adalah bunyi simbolik dari kehadiran ilahi yang mahakuasa (Painadath, 59). OM merupakan artikulasi dari getaran ilahi di dalam kosmos; ekspresi kreativitas ilahi dan simbol kehadiran Allah sekarang dan di sini (Painadath, 2014). OM adalah pewayuan misteri ilahi yang pertama.

Selain itu terdapat berbagai variasi mantra keagamaan umat Hindu, seperti dalam Mantra Puja Tri Sandya pada bait ke-6 adalah “*Om Shanti Shanti Shanti Om*”. “*Om Shanti Shanti Shanti Om*” adalah ungkapan dalam agama Hindu yang berarti “Ya Tuhan, semoga selamat, semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai selalu” (detik.com, 2024). Ungkapan “*Om Shanti Shanti Shanti Om*” berdampingan dengan “*Om Swastyastu*” yang sering diucapkan oleh umat Hindu di Bali, terutama untuk membuka dan mengakhiri pertemuan atau sambutan. Kata “*Om Swastyastu*”, yang merupakan awalan untuk membuka percakapan dalam sebuah pertemuan atau sekadar menyapa. Jawaban untuk adalah dengan mengulang kata yang sama.

Makna Meditasi Hindu tentang Misteri Tritunggal

Swami Abhishiktananda memberikan makna dari meditasi tentang Misteri Tritunggal lewat penglafan kata ‘OM’ (Abhishiktananda, 1974). *Pertama*, OM lahir dari kesunyian dari Bapa yang menyampaikan Sabda-Nya, dan yang tidak terkatakan dalam Roh. Ketika OM dinyanyikan hati pendoa bergerak menuju Allah dan tinggal di dalam-Nya. *Kedua*, OM mengungkapkan komunikasi kepenuhan kepada Putera dalam Roh; dan kepada semua yang di dalam Putera menerima kerunia-Nya dan kembali kepada Bapa dalam kepenuhan. *Ketiga*, ketika kembali kepada Bapa, Putera menyebut Bapa sebagai Abba yang merupakan doa yang tidak putus-putusnya oleh Roh lewat santo dan santa.

Pengalaman Spiritual Yesus Tentang Kesatuan Dengan Bapa Dan Roh Kudus

Yesus adalah tokoh spiritual utama dan terbesar dalam sejarah dunia di mana dalam seluruh hidup-Nya ditandai dengan relasi yang mendalam dengan Allah, Bapa-Nya. Dengan pengertian lain dapat dikatakan bahwa Yesus adalah seorang mistikus terbesar karena selalu menjalin relasi yang mendalam dan khusus dengan Allah yang Ia sapa sebagai ‘Abba’ dan ‘Bapa’. Pengalaman spiritual Yesus merupakan pengalaman kesatuan-Nya dengan Allah Bapa dan dalam Roh Kudus sebagai peneguhan dari eksistensi-Nya sebagai utusan Allah. Bentuk konkrit dari pengalaman spiritual Yesus ditandai dengan relasi yang dalam dan istimewa dengan Allah. Pengalaman kesadaran Yesus akan Allah tersebut diungkapkan dalam hubungan Anak – Bapa melalui tiga dimensi.

Bapa Mengutus Aku

Yesus menyadari bahwa Ia diutus Bapa. Bapa adalah Dia yang mengutus Anak-Nya dengan karya penebusan. Anak memahami perutusan-Nya yakni melakukan kehendak Bapa (Yoh 4:34; 5:30; 6:38), sebagai pemenuhan pekerjaan Bapa (4:34, 6:29, 9:3, 10:37, 17:4). Yang membuat perbedaan di sini adalah ‘Yang mengutus’ dan ‘Yang diutus’. Hubungan Bapa – Anak adalah hubungan antar pribadi.

Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku

Yesus tahu bahwa Bapa yang mengutus-Nya, bersama dengan-Nya dan di dalam-Nya (Yoh 5:26, 8:28, 14:10, 17:21, 23). Hubungan Anak – Bapa selalu dalam kesatuan. Di sini Bapa adalah Dia yang memberi kehidupan kepada Anak dari dalam. Anak lahir dari Bapa (Yoh 6:57, 8:42). Bapa adalah sumber dan pewaris Anak. Antara Bapa dan Anak saling menghadirkan – seirama dalam perkataan dan tindakan (*perichoresis*). Anak menghadirkan Bapa (Yoh 14:10, 12:49). Tidak ada Bapa tanpa Anak, tidak ada Anak tanpa Bapa. Antara Bapa – Anak terjalin hubungan pribadi yang mendalam.

Bapa dan Aku adalah Satu

Frase ini mengartikulasikan pengalaman terdalam Yesus dalam relasi dengan Bapa. Yesus menyadari bahwa keberadaan, hidup dan pekerjaan-Nya secara total bersumber dari Bapa (Yoh 6:57). Bapa dan Anak adalah satu. Siapa Bapa tampak dalam siapa Yesus. Ada kesatuan yang tak dapat dipisahkan antara Bapa dan Anak. Kesatuan ini tidak dapat dipahami dengan pikiran manusia. Kesatuan Bapa dan Anak melampaui kesatuan antara manusia.

Sebastian Painadath mengatakan bahwa tiga aspek kesadaran Yesus ini merupakan tiga dimensi yang integral. Tiga aspek itu bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan. Konsep mistik dalam proses spiritual membedakan tiga aspek di atas sebagai berikut (Painadath, 2014):

- a. Aku dan Yang Ilahi adalah dua: ada dua realitas yaitu realitas manusia dan realitas ilahi: dualitas pengalaman tentang manusia dan ilahi.
- b. Aku sebagai sebuah partikel dari yang Ilahi: menekankan bahwa manusia berpartisipasi pada Yang Ilahi. Manusia bagian dari Yang Ilahi.
- c. Aku satu dengan yang Ilahi: Di sini yang ditekankan adalah kesatuan. Manusia secara total satu dengan Allah. Bukan tingkatan posisi sebagai yang kedua tetapi kenyataan kesatuan.

Pengalaman Akan Abba

Sapaan ‘Bapa’ untuk Allah tidak bisa dilepaskan dari budaya patriarki Yahudi. Karena itu dalam hubungan dengan Allah, Yesus juga menyapa Allah sebagai ‘Bapa’. Hubungan Yesus dengan Allah sebagai hubungan ‘Bapa – Anak’. Hubungan ‘Bapa – Anak’ mengungkapkan relasi yang sangat mendalam, sangat unik dan istimewa; sebuah hubungan yang intim (Yoh 2:16, 3:35, 5:18, 6:32, 8:19, 15:9). Yesus hanya menyapa Allah sebagai Bapa. Penggunaan sapaan ‘ABBA’ adalah bahasa Aram yang memiliki arti hubungan intimasi ‘bapa – anak’, sebuah hubungan yang dekat. Yesus tidak hanya sekedar menyapa

Allah sebagai ‘Bapa’ tetapi mengungkapkan hubungan yang intim – sebuah kesatuan yang mistik.

Pada zaman Yesus, doa-doa orang Yahudi menyapa Allah sebagai Bapa. Sebuah pengalaman spiritual atau mistik melampaui pengalaman inderawi, melampaui sebuah sapaan, nama dan simbol. Demikian pula pencarian hidup rohani tidak bisa berhenti pada sebuah simbol dan nama. Simbol ataupun sebuah nama tidak mampu menghadirkan Allah secara sempurna namun dapat membuka pemahaman tentang realitas ilahi atau misteri ilahi itu (Painadath, 2014).

Bapa dan Ibu

Dalam relasi untuk menyebut seseorang dengan istilah ‘bapa’ dan ‘ibu’ merupakan sebuah sapaan fungsional atau peran dalam relasi tersebut. Istilah ‘Bapa’ dan ‘Ibu’ yang digunakan untuk menyapa Allah memiliki banyak arti dalam kebudayaan yang berbeda-beda. Ketika seorang menyapa Allah sebagai ‘bapa’ bukan berarti Allah adalah seorang laki-laki, demikian pula dengan sapaan ‘ibu’ dikenakan kepada Allah bukan berarti Allah adalah seorang perempuan sebab Allah adalah *omnipoten*; Ia maha segala dan maha sempurna. Karena Allah tidak dapat dibatasi dengan satu dimensi saja. Usaha manusia untuk menggambarkan Allah sesuai dengan konteks dan pengalaman manusia misalnya dengan menyebut Allah sebagai ‘Bapa’ maupun sebagai ‘Ibu’ tidak bisa diartikan sebagai sebuah konstruksi gender yang langsung dikenakan pada Allah.

Ada dua simbol dan sapaan sejak dulu untuk berbicara tentang Realitas Ilahi atau untuk menyapa Allah. Mayoritas yang dipakai oleh agama-agama adalah ‘bapa’ sedangkan sapaan ibu umumnya dipakai agama-agama di India. Yesus ada dalam budaya Yahudi yang umumnya menggunakan ‘bapa’ untuk menyapa Allah. Karena itu Yesus tidak memakai sapaan ‘ibu’ untuk Allah. Dalam hal ini faktor budaya Yahudi yang memegang paham patriarki sangatlah menentukan bagaimana Yesus menyapa Allah sebagai ‘Bapa’.

Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa istilah ‘Bapa’ dan ‘Ibu’ yang disematkan pada Allah dalam hubungan-Nya dengan manusia merupakan pemahaman tradisi kekristenan yang sudah berakar dari zaman dulu hingga sekarang ini. Masalah utama adalah bagaimana Allah yang tidak terbatas itu dalam kekristenan dipahami oleh manusia yang terbatas.

Untuk itulah penulis berusaha membuat sebuah pendekatan melalui interpretasi terhadap beberapa simbol sebagaimana yang ada dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Bahasa tentang Allah yang dikemukakan dalam Kitab Suci bersifat simbolik, analogis dan metaforis sejauh dapat menjelaskan siapa Allah dan bagaimana eksistensi-Nya namun tetap dalam keterbatasan.

Simbol-Simbol Keibuan

Injil Yohanes boleh dikatakan Injil yang menghadirkan Yesus karena pengalaman mistik-Nya akan Allah. Karena itu Yohanes melukiskan hubungan Yesus dengan Allah sebagai hubungan kesatuan yang mistik. Bahasa simbol dan puisi umumnya lebih tepat untuk melukiskan sebuah pengalaman mistik itu. Bahasa simbol dan puisi adalah bahasa spiritualitas bukan bahasa dogma dan filsafat. Bahasa yang digunakan Yohanes dalam Injilnya penuh simbol dan puisi karena mengungkapkan pengalaman terdalam – pengalaman mistik yang hanya dikatakan oleh hati bahkan tidak terungkapkan. Bahasa simbol dan puisi adalah nyayian jiwa untuk melukiskan pengalaman mistik tersebut. Bahasa hati adalah bahasa puisi yang mengungkapkan keindahan dengan kata-kata yang indah.

Dalam spiritualitas, pengalaman mistik diungkapkan dengan simbol, puisi, lagu dan ritual untuk menghadirkan realitas ilahi. Injil Yohanes merupakan sebuah Kitab puisi dan simbol tentang Yesus (Painadath, 2014). Yesus dilukiskan dalam puisi dan simbol. Ada lima (5) simbol dalam Injil Yohanes yang menjadi media kontemplasi yang menghadirkan Allah di satu sisi dan di sisi lain menggambarkan suatu hubungan yang unik dan mendalam Trinitas: antara Bapa, Anak dan Roh Kudus (Painadath, 2014).

a. Pokok Anggur

Yesus berbicara tentang diri-Nya sebagai pokok anggur (Yoh 15:5). Di sana dilukiskan kesatuan antara pokok dan ranting-ranting. Pokok sebagai sumber hidup bagi ranting-ranting. Ranting tidak bisa hidup jika terlepas dari pokok. Demikian juga ranting dan pokok tidak bisa hidup jika terlepas dari akar. Dalam hubungan dengan Allah, Yesus mengatakan bahwa Ia berasal dari Bapa yang mengutus-Nya. Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku (Yoh 6:57). Sebagaimana akar memberikan kehidupan pada ranting-ranting, Yesus menerima kehidupan dari Bapa yang adalah sumber dan asal kehidupan.

Akar yang menghadirkan kehidupan pada seluruh ranting demikian Yesus memperoleh kehidupan. Akar tersembunyi di bawah rahim bumi sebagai ***simbol keibuan*** dari Keilahian Allah. Ini melukiskan Yesus berasal dari Bapa, bersama Bapa dan di dalam Bapa mengungkapkan bahwa Bapa dan Anak adalah satu dan sama substansi (*homoousio*). Aku mengenal Dia sebab Aku datang dari Dia dan Dialah yang mengutus Aku, tetapi Aku mengenal Dia karena Aku berasal dari Dia dan Dialah yang mengutus Aku (Yoh 7:29). Pokok dan ranting pada kenyatannya adalah dua tetapi sesungguhnya adalah satu. Keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Yang mengikat mereka menjadi satu adalah hidup yang yang dialirkan atau zat yang dialirkan dari akar ke ranting terus menerus. Zat yang dialirkan dari akar ke seluruh ranting adalah simbol

dari Roh. Roh adalah kehidupan. Air (darah) adalah simbol Roh. Roh = Ruah adalah nafas sebagai prinsip hidup karena itu disebut air atau zat kehidupan (Yes 58:11: Yer 2:13).

Sama seperti akar yang terus mengalirkan zat kehidupan ke ranting-ranting, demikian Roh mengalirkan kehidupan dari Bapa kepada Anak dan sebaliknya dari Anak kepada Bapa. Roh adalah daya kehidupan dari Allah. Secara struktural dapat dilukiskan demikian (Painadath, 2014):

- 1) *Bapa*: sebagai akar yang adalah sumber kehidupan.
- 2) *Anak*: sebagai pokok/batang yang menghadirkan kehidupan pada ranting-ranting di dunia.
- 3) *Roh*: sebagai air/zat yang mengalirkan kehidupan.

Yesus mengalami Diri-Nya sebagai ‘Batang Pohon Ilahi’ yang bertumbuh keluar ke dalam dunia (Putera), yang lahir dari ‘Akar Ilahi’ (Bapa) dan disuburkan oleh ‘Nutrisi Ilahi’ atau Roh Kudus (Painadath, 2014).

b. Mata Air

Yesus melukiskan diri sebagai sumber atau mata air yang menawarkan kehidupan ilahi (Yoh 4:14, 7:38). Sebagai sumber, Ia mengalirkan air yang tersembunyi dalam *rahim ibu bumi (the womb of mother earth)*. Yesus dapat memberikan aliran-aliran air hidup, yakni Roh (Yoh 7:37-39) karena Ia hidup dalam kesadaran bahwa di dalam dan melalui Allah sumber itu akan terbuka dan mengalir. Yesus mengalami keilahian Allah sebagai sumber yang tersembunyi dalam diri-Nya: *Bapa* sebagai asal sumber mata air kehidupan, *Anak* sebagai sumber air yang memberi kehidupan dan *Roh Kudus* sebagai arus air yang mengalirkan kehidupan ilahi (Rom 5:5). Yesus adalah simbol air hidup karena itu Yesus mengundang orang, “Datanglah dan minumlah air yang kuberikan kepadamu” (Yoh 7:37). Air yang keluar dari rahim bumi - tempat yang tersembunyi melambangkan keibuan keilahian Allah. Secara ringkas dapat dilukiskan sebagai berikut:

- 1) *Bapa*: sebagai asal atau sumber mata air.
- 2) *Anak*: sebagai air hidup.
- 3) *Roh Kudus*: yang mengalirkan air hidup bagi setiap makhluk.

Yesus mengalami Diri-Nya sebagai ‘Air Ilahi yang mengalir’ (Putera) yang membuka ‘Mata Air Ilahi yang Tersembunyi’ (Bapa) dan ‘yang mengalirkan Air Ilahi’ atau Roh Kudus (Painadath, 2014).

c. Firman atau Logos

Yohanes mengawali Injilnya dengan madah tentang *logos*. Madah atau himne tentang ‘Sabda’ Allah dan Yesus hadir sebagai sabda dalam daging (manusia): “Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia” (Yoh 1:1-4).

Setiap firman lahir dari rahim yang tersembunyi dan sunyi. Bapa adalah kesunyian kekal: ‘Tidak ada yang pernah mendengar suara-Nya’ (Yoh 5:37, 8:38). Anak adalah Sabda yang membuka kesunyian ilahi. Yesus bersabda dengan kesadaran penuh atas nama Bapa: “Apa yang Aku katakan bukan berasal dari diri-Ku sendiri melainkan dari Dia yang mengutus Aku” (Yoh 8:28; 3:34; 12:49; 14:10, 24). “Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku” (bdk Yoh 12:49, 14:10, 24; 7:16).

Bapa adalah Allah sendiri yang berbicara melalui Anak. Dan Bapa adalah kesunyian yang ada di balik Firman – yang lahir dari-Nya. Sabda Yesus keluar dari kedalaman kesunyian misteri Bapa. Apa yang menjadi isi Sabda adalah arti dan kebenaran. Roh adalah kebenaran itu – Roh Kebenaran (Yoh 14:17, 15:26). Roh adalah kebenaran dari Sabda Ilahi (Yoh 16:13). Apa yang disabdakan oleh Anak adalah kebenaran Ilahi yakni Roh. Arti harafiah (literal) dari kebenaran (*alletheia*) adalah terbuka atau tidak tertutup. Roh Kudus membuka misteri kebenaran ilahi – mengungkap kebenaran ilahi dari kesunyian.

Roh adalah daya yang memampukan Bapa mengutus Anak. Roh membuat kehadiran Sabda Ilahi dalam diri Anak (Yesus): “Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1Kor 2:10). Respon manusia harus menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran (Yoh 4:23-24). *Logos – logis – logika – benar* karena masuk akal. Sesuatu itu dikatakan sebagai ilmu, pengetahuan dan kebijaksanaan karena mengandung kebenaran. Dalam struktur dapat diringkaskan sebagai berikut:

- a. *Bapa*: Kebenaran Ilahi yang sunyi – tersembunyi.
- b. *Anak*: Yesus mengalami Diri sebagai ungkapan dari Sabda Ilahi.
- c. *Roh*: Mengkomunikasikan kebenaran Ilahi.

Yesus mengalami diri-Nya sebagai pengungkapan Logos Ilahi (Anak) yang mengartikulasikan ‘Keheningan Ilahi’ (Bapa) dan mengkomunikasikan ‘Kebenaran Ilahi’ atau Roh Kudus (Painadath, 2014).

d. Di Pangkuan Bapa

Prolog Injil Yohanes diakhiri dengan sebuah lukisan yang menarik bahwa Anak Tunggal Allah ada di pangkuan Bapa-Nya: “Tak seorangpun yang pernah melihat Allah kecuali Anak Tunggal Allah yang berada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya” (Yoh. 1:18). Ada di pangkuan Bapa merupakan gambaran seorang ibu yang sedang menyusui; ada hubungan yang erat dan intim bagaikan seorang anak yang sedang menyusui; gambaran keibuan dari keilahian Allah Bapa. Relasi antara Anak dan Bapa bagaikan seorang bayi dengan ibunya. Dalam struktur demikian:

- 1) *Bapa*: Allah yang memberi makan (menyusui) dengan keibuan keilahian-Nya
- 2) *Anak*: Yesus melihat diri sebagai anak.
- 3) *Roh*: Yang mengalirkan daya kehidupan ilahi itu.

Yesus menyadari diri sebagai Anak yang diberi makan oleh Ibu Ilahi yaitu Allah Bapa-Nya dengan Roh Kudus sebagai nutrisari kehidupan ilahi (Painadath, 2014).

e. Air

Dengan pengalaman akan Allah sebagai ibu, Yesus (Anak) menyadari Diri sebagai yang berasal dari sumber air keibuan Allah; sebagaimana Anak membuka sumber itu dan Roh mengalirkan air itu. Bapa adalah sumber kehidupan menjadikan Yesus (Anak) sumber kehidupan (Yoh 5:26). Karena Yesus mengundang semua orang untuk datang kepada sumber ilahi yang terbuka dalam diri-Nya: “Barangsiapa haus baiklah ia datang kepada-Ku dan minum (Yoh 7:37-38; 4:14). Yang dapat mengatakan ini adalah hanya seorang ibu kepada anaknya sebagaimana susu dari tubuh ibunya menjadi aliran hidup di dalam anak, demikian air kehidupan dari Kristus yang diminum – sebuah sumber yang mengalirkan kehidupan abadi bagi yang percaya (Yoh 4:14; 7:38). Secara struktur demikian:

- 1) *Bapa*: sumber/pusat keibuan yang ilahi.
- 2) *Anak*: Yesus menghadirkan diri sebagai perwujudan belaskasih Allah/ilahi.
- 3) *Roh*: mengalirkan kelembutan kehidupan ilahi.

Yesus menghadirkan diri sebagai manifestasi dari kasih ilahi, sebagai Anak yang lahir dari keibuan ilahi Allah Bapa (Painadath).

Allah Sebagai Pribadi

Teolog dan mistikus Yunani dari aliran Hesikhia, Gregory Palamas mengajarkan bahwa Allah dalam Diri-Nya sebagai kesatuan adalah transenden dan tidak dapat dipahami oleh manusia. Substansi keilahian Allah adalah melampaui segala pengertian, melampaui segala nama, bahkan melampaui keilahian (Palamas, 1998). Akan tetapi pada saat yang sama, Allah

adalah Pencipta, sumber hidup dan tujuan manusia. Allah adalah *transenden* yang mana keilahian-Nya selamanya tidak dapat dipahami dan tidak dapat diketahui itu, datang ke dunia – kepada manusia dan memberikan hidup-Nya melalui kasih karunia-Nya (Dupre dan Wiseman, 2001). Petrus Damaskos menegaskan bahwa Allah pada Diri-Nya tidak dapat dipahami; bahwa kita dapat berbicara tentang karya-Nya tetapi bukan tentang Allah itu sendiri; dan bahwa kita tidak mampu mengidentifikasi Allah melalui karya-Nya bagi manusia (Canilang, 2010).

Selain itu, dalam konsep teologinya, Palamas membedakan “Allah sebagai kehidupan dalam Diri-Nya” dan “Allah sebagai kehidupan kita”. Sebagai kehidupan dalam Diri-Nya, Allah adalah *transenden* dan tidak dapat dipahami oleh manusia. Allah tidak tergantung pada pemahaman manusia. Di sisi lain, Allah sebagai sumber kehidupan yang dipandang sebagai ‘Penyebab Utama (*Causa Prima*) dan Pemberi hidup’. Dalam konteks inilah Allah mengkomunikasikan Diri kepada manusia. Menurut Palamas mengaskan bahwa Allah yang mengkomunkasikan Diri-Nya pada manusia ini adalah Trinitas. Ketika teologi berbicara tentang keilahian Allah dalam Diri-Nya itu bukanlah tentang Allah sebagai ‘Penyebab atau Pemberi hidup’ dalam relasi-Nya dengan manusia tetapi dalam Diri-Nya sendiri. Namau ketika Allah dibicarakan dalam teologi sebagai ‘Penyebab Utama atau Pemberi hidup maka tidak lain adalah Trinitas: Allah Bapa, Allah Putera dan Allah Roh Kudus (Canilang, 2010). Hidup yang ada pada manusia berasal dari Trinitas sebagai sumber hidup.

Jika Yesus mengalami Allah sebagai Ibu atau Bapa menandakan bahwa pengalaman Yesus akan Realitas Ilahi sebagai Pribadi atau Subyek dari keberadaan Allah. Pribadi di sini harus dipahami sebagai kesadaran dan pengalaman mistik. Bukan berarti kita menolak dimensi kemanusiaan Yesus juga menyangkal kesatuan trinitas dengan Bapa dan Anak. Hal ini justeru menekankan relasi yang memberi hidup (*life-giving relation*) dari Bapa dan Anak dalam Roh Kudus di dalam Realitas Ilahi. Realitas Ilahi yang dimaksud adalah relasi dan komunikasi dalam komunitas kasih Trinitaris (Palamas, 1998).

Yesus mengalami Bapa sebagai ‘tempat’ di mana Ia berasal atau dari mana keberadaannya dan dari mana Ia memperoleh hidup. Bapa adalah sumber dan asal kehidupan. Dalam konteks ini Bapa adalah *Subyek* atau *Pribadi* yang memanifestasikan diri dalam Kristus. Dalam kesadaran penuh sebagai Pribadi, Yesus dapat menegaskan tentang Diri-Nya:

- a. Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan Firman Allah, karena Allah mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas (Yoh 3:34).
- b. Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri tetapi dari Dia yang mengutus Aku (Yoh 7:17).

- c. Apa yang Aku katakan adalah apa yang telah diajarkan Bapa kepada-Ku (8:28).
- d. Sebab Aku berkata-kata bukan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang mengutus Aku. Dialah yang memerintahkan Aku untuk mengatakan apa yang harus Aku katakan dan Aku sampaikan. Dan Aku tahu, bahwa perintah-Nya itu adalah hidup yang kekal. Jadi apa yang Aku katakan, Aku menyampaikannya sebagaimana yang difirmankan oleh Bapa kepada-Ku (Yoh 12:49-50).
- e. Tidak percayakah engkau, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang diam di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya (Yoh 14:10).
- f. Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku; dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku (Yoh 14:24).
- g. Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka (Yoh 17:14).
- h. Aku melakukan pekerjaan Bapa-Ku (Yoh 5:36).
- i. Aku telah datang untuk melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku (Yoh 6:38).

Perkataan-perkataan Yesus ini memperlihatkan bahwa Bapa sebagai sumber utama dari mana Yesus berasal. Dalam kesatuan yang mendalam itu Yesus menegaskan bahwa Bapa dan Dia adalah satu (Yoh 10:30). Kesadaran akan kesatuan tampak dalam semua perkataan dan pekerjaan Yesus. Inilah *mysterium Christi* (Painadath, 2014). Prinsip utama dari perjalanan dan pengalaman spiritual Yesus adalah kesatuan mistik yang mendalam antara dengan Bapa Allah dalam Roh Kudus (Rolheiser, 1999).

Allah Tritunggal

Merefleksikan kesadaran mistik Yesus atau pengalaman spiritual Yesus membawa kita untuk merefleksikan juga misteri keilahian Allah Tritunggal. Jalan terbaik untuk merefleksikan misteri Allah Tritunggal adalah dengan tidak mengatakan apa-apa – diam (Henkey, 1996). Pada zaman bapak-bapak Gereja awal sangat memperhatikan pengalaman manusia sambil merefleksikan misteri Ilahi. Mereka menyadari bahwa kata-kata manusia lebih banyak menghalangi Allah baginya daripada menampakanNya”. Rene Descartes dan Santo Agustinus sependapat bahwa Misteri Allah lebih besar daripada perkataan manusia. Allah tetap misteri dari kekal sampai kekal dalam pencarian dan pemahaman manusia.

Realitas misteri Allah jauh melampaui pengertian manusia. Tidak ada spekulasi manusia yang bisa mengartikulasikan realitas ilahi. Yang terbatas dan tidak sempurna tidak mungkin memahami secara penuh yang sempurna dan yang tidak terbatas. St. Agustinus, “Jika anda mengerti misteri Allah itu bukanlah Allah”. Allah yang dapat dipahami oleh

manusia bukanlah Allah (*Si comprehendis, non Deus est*). Jika Allah kehilangan aspek misteri-Nya bukanlah Allah yang benar. Misteri Allah tidak lagi menjadi misteri ketika manusia telah mampu mengetahui dan memahami secara detail tentang misteri-Nya. Allah tetaplah misteri pada diri-Nya. Kita dapat berbicara tentang Allah lewat perutusan Anak-Nya tetapi itu tidak berarti bahwa kita bisa mengetahui segala-sesuatu tentang kemisterian Allah (Gordin, 2017).

Kemisterian Allah itu tampak dalam kesunyian – diam yang tidak terselami oleh manusia. Teofinus salah satu pertapa dari Mesir berkata, “Jika engkau tidak mengerti kesunyianku, engkau tidak mengerti sabdaku”. Gregory dari Nyssa mengatakan, “Bukan dengan mengetahuinya lewat konsep dan gambar bahwa anda mengerti Allah tetapi dengan masuk ke dalam kesunyian batin yang senyap dan gelap, seperti Musa naik ke atas gunung yang diselimuti oleh awan. Orang beriman perlu mengubah pikiran dan masuk dalam awan ketidaktahuan atau gelap malam dari jiwa (Yohanes salib) agar bisa mencapai sumber cahaya ilahi. Ini bukan cahaya dalam pikiran tetapi kegelapan yang bercahaya – cahaya dalam kesunyian – cahaya dalam kegelapan. Dengan menyatukan pikiran yang berlawanan: gelap-terang, ada – tidak ada, jauh – dekat: Yang satu harus menjadi manusia (bukan Allah) agar bisa mengalami Allah. Thomas Aquino berkata, “Barangsiapa yang merenungkan Allah akan memperoleh kebenaran bahwa ia tidak tahu Allah (*quod homo sciat, se Deum nescire*) (Palamas, 1983). Demikian juga dalam Upanishad melukiskan misteri realitas ilahi: “Ada mata yang tidak menjangkau, kata maupun pikiran tidak mampu. Kita tidak mengetahuinya; kita tidak tahu bagaimana menjangkaunya” (Painadath, 2014).

Pewahyuan Diri Allah Dalam Tiga Pribadi

Dalam diri Yesus Kristus kita dapat melihat tiga dimensi dari realitas ilahi. Gregory Palamas mengartikulasikan iman akan Trinitaris lewat ajarannya sebagai berikut: “Bahwa Allah mewahyukan Diri-Nya sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus; bahwa kesatuan Supremasi Allah dalam Tiga Pribadi Ilahi adalah satu dalam kodrat, hakekat, kedudukan dan kerja” (Canilang, 2010). Rahib Athonite menegaskan bahwa Kitab Suci sebagai dasar dan sumber bagi pengakuan iman akan Allah Tritunggal: “Pemenuhan dari ramalan-ramalan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama tentang misteri-misteri pada zaman itu kini menjadi nyata dalam pewahyuan diri Allah sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus; yang mempuyai hakekat sama, tidak bertentangan, tidak diciptakan, tidak kelihatan dan tidak dapat dipahami oleh manusia” atau *mia physis* (Palamas, 1998). Palamas menekankan bahwa Allah mewahyukan Diri-Nya sebagai Tritunggal: “Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa (Ul 6:4) yang mewahyukan diri dalam Tiga Pribadi sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus. Tiga Pribadi itu ada satu dan

sama yang adalah Allah yang esa itu sendiri. Allah dalam Tiga Pribadi: Bapa, Putera dan Roh Kudus satu dan sama dalam hakikat (*hipostasis*) dan kodrat (*homoousis*).

Hipostasis Allah Bapa adalah Allah yang menjadi Bapa dari segala sesuatu, yang sudah ada sejak semula. “Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup” (1Kor 33:20). *Hipostasis* Allah Putera adalah Firman (*Logos*) Allah atau Kebijakan Allah, yaitu pewahuan diri Allah kepada segala sesuatu, menjadi gambar dari Allah yang tidak kelihatan, yang keluar dari Sang Bapa sebelum segala sesuatu. Firman Allah adalah *hipostasis* pernyataan diri Allah atau gambar Allah yang memperkenalkan diri Allah Bapa kepada segala sesuatu. Kata Yesus kepada mereka: “Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku, sebab Aku keluar dan datang dari Allah. Dan Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri melainkan Dialah yang mengutus Aku” (Yoh 8:42). *Hipostasis* dari Allah Roh Kudus adalah Hidup Allah, yang keluar dari Sang Bapa sebelum segala sesuatu dan aktif menyatakan diri Allah dalam memberi kehidupan. “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh 4:24).

Bapa sebagai Misteri

Palamas menegaskan bahwa hanya satu Bapa yang mempunyai hubungan dengan Putera-Nya dalam persekutuan dengan Roh Kudus. Bapa adalah satu-satu pencipta melalui Putera dan dalam Roh Kudus. Hanya ada satu dari Tiga Pribadi itu yang dipanggil sebagai Bapa oleh Putera-Nya (Palamas, 1998).

Bapa adalah akar, sumber dan kesunyian sebagai aspek dari ketersembunyian. Tidak ada jalan masuk secara langsung. Simbol dari Bapa adalah sebuah misteri ilahi yang tidak terlukiskan. Yesus mengalami Bapa terutama sebagai misteri ilahi dalam diriNya: “*Bapa lebih besar dari Aku*” (Yoh 14:28). Kenyataannya akar lebih dalam dari batang, sumber yang tersembunyi dan lebih yang mengalir keluar. Kesunyian akar dalam rahim bumi sebagai sumber – asal segala yang tampak di atas bumi lebih kaya. Diam lebih kaya dari berkata-kata. Tidak ada ekspresi nyata dari Allah yang memberikan kita jalan masuk pada realitas ilahi itu: “Tidak ada seorangpun yang melihat Bapa; tidak ada yang pernah mendengar suaraNya” (Yoh 5:37). Kehadiran Kristus juga tidak membuat kita memahami secara penuh tentang Bapa: “Kamu tidak tahu dari mana Aku berasal” (Yoh 8:14). Bapa sebagai tempat dari mana Yesus datang. Pada saat yang sama Bapa adalah sumber asal dari segala sesuatu. Putera lahir dari rahim Bapa. Allah sebagai Bapa mewariskan ‘hakekat seorang ibu’ dari Allah (Painadath, 2014). Yesus hidup dalam kesadaran akan Bapa yang mendalam: “Aku datang dari Bapa” (Yoh 8:42); “Aku memperoleh hidup dari Bapa” (Yoh 6:57).

Anak sebagai Pengungkapan

Aspek kedua dari Allah Tritunggal adalah pengungkapan dari keilahian Allah. Batang sebuah pohon bertunas dari akarnya - sumber itu terbuka – diam menjadi/melahirkan kata. Putera sebagai komunikasi diri dari Bapa: tunas yang muncul dari akar – air yang mengalir keluar dari sumber – pengungkapan dari kesunyian misteri ilahi. Putera sebagai gambaran dari Allah yang tidak kelihatan (Kol 1:15). Putera menghayati kesatuan dengan Bapa dalam Roh Kudus:

- a. Barangsiapa yang mengenal Aku, mengenal Bapa (Yoh 14:7).
- b. Barangsiapa melihat Aku melihat Bapa (Yoh 14:9).
- c. Barangsiapa mendengarkan Aku, mendengar Bapa (Yoh 14:10).
- d. Barangsiapa percaya pada-Ku, percaya kepada Bapa (Yoh 12:44).
- e. Barangsiapa menyambut Aku, menyambut Bapa (Yoh 13:20).
- f. Barangsiapa membenci Aku, membenci Bapa (Yoh 15:23).

Roh Kudus sebagai Daya

Daya adalah kekuatan, energi, power, tenaga yang menggerakkan. Yang dikomunikasikan melalui Pribadi (Bapa, Putera dan Roh Kudus) adalah daya kehidupan. Dari rahim akar mengalirlah zat kehidupan menuju ke batang; dari sumber mengalirlah air kehidupan; Sabda/kata-kata yang terungkap berasal dari pikiran yang sunyi.

- a. Melalui Putera Roh diutus oleh Bapa.
- b. Dalam daya Roh Kudus, Bapa mewarisi Putera.
- c. Roh Kudus meresapkan energi ilahi kepada Bapa dan Putera (*perichoresis*).
- d. Roh Kudus mengalirkan daya kehidupan ilahi (Yoh 6:63).
- e. Pengungkapan diri cahaya ilahi (Yoh 8:12).
- f. Pewahyuan kebenaran ilahi (Yoh 14:17).
- g. Pewahyuan cinta ilahi (Rm 5:5).
- h. Yesus mengalami diri sebagai saluran Roh Kudus. Ia lahir dari Roh Kudus (Luk 1:35).
- i. Yesus dipimpin Roh Kudus (Luk 1:80).
- j. Yesus dipenuhi Roh Kudus (Luk 4:14).
- k. Yesus diurapi oleh Roh Kudus (Luk 4:18).
- l. Dikuatkan oleh Roh Kudus (Mat 12:28).

Pernyataan-pernyataan di atas mengungkapkan bahwa Yesus merupakan aliran air kehidupan ilahi sebagai kehadiran Allah di dunia. Karena itu Ia mengundang: “Barang siapa yang haus, datanglah dan minum dariku; seorang keluar dari pusat kepribadianmu mengalirkan Roh Ilahi (Yoh 7:37,39).

Keilahialan Allah Yang Mengkomunikasikan Diri

Pengalaman kesarua Yesus dengan Bapa dalam Roh Kudus menawarkan kepada kita cahaya untuk melihat ke dalam misteri ilahi dan menyadari proses Trinitaris (Allah Tritunggal). Dalam proses itu kita mengalami keilahian Bapa, Putera dan Roh kudus. Setiap agama mempunyai caranya sendiri untuk mengalami misteri ilahi dan dihormati sebagai jalan menuju Allah (Rolheiser, 1999). Allah di dalam agama dan melampaui agama. Tidak ada agama yang absolut. Tidak ada agama yang sempurna. Setiap agama adalah salah satu jalan. Namun prinsip dan inti semua agama adalah cinta dan damai. Agama membentuk pengalaman bersama tentang misteri ilahi. Agama Kristen melihat Yesus sebagai jalan, kebenaran dan hidup untuk melihat misteri ilahi itu. Melalui Yesus, Allah memberikan diri kepada manusia.

Misteri Ilahi itu memanifestasikan diri dengan berbagai cara. Misteri ilahi merupakan sebuah proses kehidupan yang senantiasa membuka diri pada manusia; Seperti akar dari dalam tanah bertumbuh tunas – batang dan ranting-ranting; seperti sumber yang mengalirkan air demikian kesunyian itu melahirkan diri dalam perkataan. Realitas ini menunjukkan bahwa Trinitaris bukan sesuatu yang statis tetapi selalu dalam proses menyatakan diri – proses menjadi (*process becoming*).

Allah sebagai Trinitas yang berarti bahwa Allah adalah cinta. Dan arti cinta adalah pemberian diri (*self-giving*). Proses pemberian diri ini adalah proses pemberian kehidupan (*life-giving process*) yang terus menerus bagaikan nafas (ruah). Karena itu, dalam proses pemberian kehidupan ini perlu kita sadari bahwa ada tiga dimensi gerakan (Painadath, 2014):

- a. Berada dalam diri sendiri.
- b. Keluar dari diri sendiri.
- c. Kembali pada diri sendiri.

Sebagaimana cinta itu sendiri mengalami proses dengan tiga dimensi gerakan tersebut (Painadath, 2014):

- a. Menjadi diri sendiri.
- b. Keluar dari diri sendiri.
- c. Kembali pada diri sendiri.

Berkaitan dengan itu dalam pengalaman manusia akan kehidupan dan cinta kita dapat berkata (Painadath, 2014):

- a. Allah dalam diri-Nya sendiri (*enstasis*) yakni Bapa.
- b. Allah keluar dari diri-Nya sendiri (*ekstasis*) yakni Putera.
- c. Allah kembali pada diri-Nya sendiri yakni Roh Kudus.

- 1) Bapa adalah Aku: (I).
 - 2) Putera adalah Engkau : (You).
 - 3) Roh Kudus adalah Kita : (We).
- d. Allah di atas segalanya adalah Bapa.
- e. Allah melalui segalanya adalah Putera.
- f. Allah dalam segalanya adalah Roh Kudus.
- 1) Bapa adalah permulaan yang tidak berawal (keabadian): dari kekal sampai kekal.
 - 2) Putera adalah yang mengkomunikasikan diri.
 - 3) Roh Kudus kehadiran Allah yang menyembuhkan.
- g. Bapa adalah rahim, sumber dan asal keilahian.
- h. Putera adalah pengungkapan cinta ilahi.
- i. Roh Kudus relasi dan kesatuan dari keilahian.
- 1) Bapa menunjuk pada dimensi transeden.
 - 2) Putera menunjuk pada dimensi imanen.
 - 3) Roh Kudus membawa dimensi transparansi.
- j. Bapa adalah keabadian dari keilahian yang sunyi.
- k. Putera adalah sabda ilahi yang kekal.
- l. Roh Kudus adalah kebijaksanaan kekal yang ilahi.

Tiga dimensi ini selalu dalam kesatuan namun tiga jalan atau cara menghadirkan atau menyatakan diri (pewahyuan). Dan tiga cara ini selalu ada dalam proses manusia menyatakan atau mengungkapkan diri. Bapa, Putera dan Roh Kudus adalah Satu (*homoousis*) dibedakan dalam tiga pribadi (*hypothesis, prosopa, personae*) atau tiga cara mewahyukan diri. St. Agustinus melukiskan kesatuan dari tiga dimensi ilahi demikian: “*Tiap-tiap dalam tiap-tiap (dalam diri sendiri), tiap-tiap di dalam semua, semua dalam tiap-tiap, semua dalam semua, semua dalam satu*” (Painadath, 2014). Atau Meister Eckhart mengatakan: “*Satu dengan satu, satu dari satu, satu di dalam satu dan Satu yang kekal*”. Kita dapat membedakan tetapi tidak bisa memisahkan – membedakan tanpa memperbanyak (Painadath, 2014).

Misteri Trinitaris menunjukkan bahwa Allah bukan ‘seorang diri’ tetapi Satu; bukan sendirian tetapi kesatuan. Kesatuan ilahi adalah tritunggal. Inilah dinamika kehidupan dan cinta dari Tritunggal – kesatuan Ilahi. Allah sebagai Tritunggal artinya seirama – sehat sejiwa – tarian dari tiga pribadi dengan irama yang sama (*perichoresis*). Kesatuan Trinitas dapat dilukiskan demikian bahwa Bapa ada dalam Putera dan Roh Kudus; Putera ada dalam Bapa dan Roh Kudus; Roh Kudus ada dalam Bapa dan Putera. Bapa, Putera, Roh Kudus dapat dipahami sebagai simbol yang menunjuk pada proses ilahi yang abadi. Sebastian

Painadath mengatakan bahwa iman kristiani bukan percaya pada Allah yang Esa secara tegas melainkan Allah Tritunggal yakni Satu Allah Tiga Pribadi (Painadath, 2014). Konsep tentang proses Tritunggal dapat dipahami sebagai berikut (Bruck, 1986):

- a. Allah sebagai asal segala sesuatu: melahirkan Sabda:
 - 1) Sabda sebagai akar yang bertunas.
 - 2) Sabda sebagai sumber yang mengalirkan air (kehidupan).
 - 3) Sabda sebagai matahari yang memancarkan sinar.
- b. Ketiganya (*akar dan tunas, sumber dan air, matahari dan sinar*) lahir dari sumber utama yang melahirkan segala sesuatu.

Bahasa simbolik dari Injil Yohanes mendorong Bapa-Bapa Gereja untuk mengkontemplasikan proses dinamika di dalam Trinitas dan kemudian mereka berbicara tentang misteri Trinitas:

“Allah menyatakan Firman-Nya (*Logos*) sebagaimana akar menghasilkan tunas, sebagaimana sumber mengalirkan air, sebagaimana matahari memberikan sinar. Tiap-tiap perwujudannya berasal dari sumbernya sendiri-sendiri. Dan tunas tidak berkata bahwa anak dari akar, air yang mengalir tidak berkata bahwa anak dari sumber dan sinar tidak berkata bahwa anak dari matahari. Setiap sumber adalah induk. Segala sesuatu yang dihasilkan dari sumber merupakan alirannya. Demikian kebenaran tentang Firman (*Logos*) keluar dari Allah Bapa asal segala sesuatu” (Klotz dan Neil, 1990).

Anak berasal dari Bapa sebagai sumber segala sesuatu (Tertulianus); Bapa adalah sumber dan akar dari keberadaan Anak (*hyppolytus*); Anak dilahirkan dari rahim Bapa (*de utero patris*) dari Ambrosius. Anak adalah pengetahuan, alasan, dan kebijaksanaan dari Bapa; dan Roh Kudus adalah yang memancarkan cahaya.

4. KESIMPULAN

Dialog meditasi Hindu-Kristen tidak hanya memperlihatkan kesamaan konsep untuk memahami Trinitaris melainkan juga menawarkan sebuah jalan sederhana untuk lebih memahami doktrin Gereja tentang Allah Tritunggal. Trinitaris adalah teologi fundamental dalam Gereja bahwa Allah mewahyukan Diri dalam Tiga Pribadi (*hipostasis*) secara sempurna: Bapa, Putera dan Roh Kudus. Tiga Pribadi yang *hipostatik* adalah satu, tidak terpisahkan, tidak diciptakan, tidak kelihatan dan tidak dipahami oleh manusia. Dalam Tiga Pribadi itu hanya satu hakikat yakni Bapa sebagai asal segala sesuatu. Ia dipanggil Bapa dalam hubungan dengan Putera-Nya yang sama hakikat. Ia adalah Prinsip Hidup dalam

hubungan dengan Putera dan Roh Kudus. Allah adalah Trinitas Tertinggi dan Kesatuan yang Tertinggi. Dia bukan tiga Allah tetapi tetapi Satu Allah Tiga Pribadi.

Mengkomtemplasikan dan meditasi tentang Allah Tritunggal merupakan sebuah upaya untuk memahami hubungan kesatuan Allah di dalam dan melalui Tiga Pribadi: Bapa, Putera dan Roh Kudus. Kitab Suci Perjanjian Baru, khususnya Injil Yohanes menghaddirkan pengalaman mistik-spiritual Yesus dalam hubungan dan kesatuan dengan Bapa cukup memberikan konsep dasar bagi kita untuk memahami kesatuan dan kesetaraan hakekat dari Allah Tritunggl itu. Dengan menggunakan ‘simbol-simbol keibuan’ seperti pohon, mata air, logos, dan ‘dalam pangkuan’, Yohanes, yang adalah juga seorang mistikus memperlihatkan Yesus (*Putera*) adalah pewahyuan dari Allah (*Bapa*) yang adalah sumber, asal dan induk dari segala sesuatu dan yang secara terus menerus mengkomunikasi dan mengalirkan daya dan prinsip hidup yakni *Roh Kudus*.

Penelitian ini hanyalah sebuah jalan kecil untuk memahami kesamaan dan kesatuan hakekat Allah dalam Tiga Pribadi. Tentu masih ada keterbatasan atas hasil penelitian ini karena itu kami sungguh menyadari bahwa kritik dan saran yang konstruktif dibutuhkan demi pemahaman yang baik. Karena itu hasil penelitian ini direkomendasikan untuk penelitian atau karya tulis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinue, & Descartes. (n.d.). *God is, but what is He?* Catholic Stand. <https://catholicstand.com/augustinue-descartes-god/>
- Aquinas, T. (1991). *Summa theologiae*. Christian Classics.
- Bruck, M. von. (1986). *The unity of reality: God, God-experience, and meditation in the Hindu-Christian dialogue*. Paulist Press.
- Canilang, S. (2010). *The way of the heart: Gregory Palamas and the great spiritual traditions of Asia: The encounter's relevance to Asian religious life*. Claretian Publications.
- Clairvaux, B. of. (2016). *Commentary on the Song of Songs*. Jazzybee Verlag.
- Damaskos, P. of. (1995). Book I: A treasury of divine knowledge. In S. Nikodemos of the Holy Mountain & S. Makarios of Corinth (Comp.), G. E. H. Palmer, P. Sherrard, & K. Ware (Trans. & Eds.), *The Philokalia* (Vol. 3). Faber & Faber.
- De Dreuille, M. (1999). *Seeking the absolute love: The founders of Christian monasticism*. The Crossroad Publishing Company.
- Dupré, L., & Wiseman, J. A. (Eds.). (2001). *Light from light: An anthology of Christian mysticism*. Paulist Press.
- Forman, A. M. (1999). *Purity of heart in the life and words of Amma Syncletica*. The Liturgical Press.

- Grondin, J. (2017). Augustine's *Si comprehendis, non est Deus*: To what extent is God incomprehensible? *Analecta Hermeneutica*, 9.
- Lossky, V. (1997). *The mystical theology of the Eastern Church*. James Clarke.
- Louth, A. (1981). *The origins of the Christian mystical tradition: From Plato to Denys*. Oxford University Press.
- Luckman, H. A., & Kuelzer, L. (Eds.). (1999). *Purity of heart in early ascetic and monastic literature*. The Liturgical Press.
- McBrien, R. P. (1999). *Catholicism*. HarperSanFrancisco.
- McGuckin, J. A. (2001). The Eastern Christian tradition (4th to 18th centuries). In G. Mursell (Ed.), *The story of Christian spirituality: Two thousand years, from East to West*. Fortress Press.
- Metz, J. B. (1972). *New questions on God*. Herder & Herder.
- Meyendorff, J. (1998). *St. Gregory Palamas and Orthodox spirituality* (A. Fiske, Trans.). St. Vladimir's Seminary Press.
- Ouglas-Klotz, N. (1990). *Prayers of the cosmos: Meditations on the Aramaic words of Jesus*. HarperSanFrancisco.
- Painadath, S. J. (2014). *Spiritual co-pilgrims: Towards a Christian spirituality in dialogue with Asian religions*. Claretian Publications.
- Palamas, G. (1983). *The triads* (J. Meyendorff, Ed.; N. Gendle, Trans.). Paulist Press.
- Palamas, G. (1998). Three texts on prayer and purity of heart. In S. Nikodimos of the Holy Mountain & S. Makarios of Corinth (Comp.), *The Philokalia*. Faber & Faber.
- Palamas, G. (n.d.). Topics of natural and theological science (No. 114). In *The Philokalia* (Vol. 4).
- Peters, T. (1993). *God as Trinity: Relationality and temporality in divine life*. Westminster John Knox Press.
- Rahner, K. (1961). *The Trinity*. Herder & Herder.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith*. Darton, Longman & Todd.
- Rahner, K. (1999). *The content of faith*. Crossroad.
- Rolheiser, R. (1999). *The holy longing: The search for Christian spirituality*. Doubleday.
- Schillebeeckx, E. (1992). *The church with a human face*. Crossroad.
- The Latin patrology (Collection of the texts of the Latin Fathers)*. (1844). (Vol. 8).
- Tim detikBali. (n.d.). *Arti Om Shanti Shanti Shanti Om beserta penulisan aksara Bali dan penggunaannya*. detik.com. <https://www.detik.com/bali/budaya/d-7329276/arti-om-shanti-shanti-shanti-om-beserta-penulisan-aksara-bali-dan-penggunaanya>